

## STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI PESANTREN MUALAF INDONESIA DOMPET DHUAFA

Dian Rosalina<sup>1</sup>, Wasil<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail : [dianrosalina446@gmail.com](mailto:dianrosalina446@gmail.com), [wasil.wasil@uinjkt.ac.id](mailto:wasil.wasil@uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini mengkaji pembinaan keagamaan mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa dengan menggunakan teori konversi Max Heirich dan teori religiusitas Glock dan Stark. Melalui teori konversi Heirich, penelitian ini mengevaluasi proses perubahan identitas dan komitmen spiritual mualaf dalam konteks pesantren. Selain itu, teori religiusitas Glock dan Stark digunakan untuk mengukur dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, dan afeksi religius dari para mualaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang komprehensif dan dukungan yang intensif di pesantren berkontribusi signifikan terhadap peningkatan religiusitas dan integrasi spiritual mualaf. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas metode pembinaan keagamaan dalam memperkuat identitas dan komitmen spiritual mualaf.*

**Kata Kunci :** Konversi Agama, Pembinaan Keagamaan Mualaf

### Abstract :

*This study examines the religious guidance of converts at Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa through the frameworks of Max Heirich's conversion theory and Glock and Stark's religiosity theory. Heirich's theory is applied to analyze the transformation of spiritual identity and commitment among converts within the pesantren environment. Meanwhile, Glock and Stark's theory is used to assess the dimensions of belief, practice, experience, and affective religiosity of the converts. The findings indicate that the pesantren's comprehensive approach and intensive support significantly enhance the religiosity and spiritual integration of the converts. This research provides valuable insights into the effectiveness of religious guidance methods in strengthening the religious identity and commitment of new Muslims in the pesantren context.*

**Keywords:** Religious Conversion, Religious Development for New Muslims

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia<sup>1</sup>, memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat kaya. Di tengah dinamika sosial dan perkembangan masyarakat, fenomena konversi agama merupakan fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Fenomena konversi agama ini tidak bisa dihindari karena di Negara Indonesia sendiri, kebebasan memilih agama dijamin oleh Konstitusi Negara Indonesia dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2.<sup>2</sup> Selain dijamin oleh Undang-undang kebebasan memilih agama juga termasuk sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) yang tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pasal 2 yang berbunyi :

*“Setiap orang berhak atas kemerdekaan berpikir, berkeyakinan dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya, dan kebebasan untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan pengajaran, peribadatan, pemujaan dan ketaatan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum atau secara pribadi.”*

Dengan adanya jaminan konstitusi atas kebebasan beragama bukan berarti masyarakat beragama dengan bebas menghina ataupun merendahkan agama umat beragama lainnya. Sebagaimana yang telah diatur di dalam konstitusi negara Indonesia di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 156a<sup>3</sup>. Konstitusi negara tentang perlindungan umat beragama ini bertujuan untuk mewujudkan perdamaian, keadilan sosial, dan persahabatan antar umat beragama. Mengingat agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam tindakan serta perilaku sosial tertentu.<sup>4</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz dalam Agama Jawa bahwa agama bisa menjadi relasi sosial, dan pun berpotensi memicu adanya konflik.<sup>5</sup> Jadi tidak dapat dipungkiri, dengan keberadaan konstitusi tersebut pun pergesekan antar

---

<sup>1</sup> Smith, J., & Jones, A. (2020). Demographic Trends and Islamic Practices in Southeast Asia. *Journal of Global Religious Studies*, 15(3), 45-60.

<sup>2</sup> Lihat UUD 1945 Pasal 29. Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2006. yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”

<sup>3</sup> Moeljatno, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 177. “Dipidana dengan pidana selama-lamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan : a. Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia. b. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

<sup>4</sup> Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama* : Terj: Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 54.

<sup>5</sup> Clifford Geertz, “*Agama Jawa*”, (Yogyakarta : Komunitas Bambu, 2013), 35-37.

umat beragama di Indonesia tetap saja masih banyak terjadi.<sup>6</sup> Indonesia sendiri mendapatkan peringkat ke-10 dari 41 negara dengan kasus penistaan agama tertinggi sepanjang tahun 2014-2018.<sup>7</sup>

Penistaan yang berupa pertentangan terhadap simbol-simbol suci di dalam agama, juga dalam pertentangan melalui perkataan atau tulisan yang menentang ketuhanan agama-agama yang telah mapan.<sup>8</sup> Misalnya merusakkan bahkan pengahancuran tempat ibadah umat beragama yang dihancurkan oleh umat beragama lain. Hal ini dikarenakan adanya rasa kebencian dan klaim kebenaran (*truth claim*) yang muncul bagi masing-masing umat beragama.<sup>9</sup> Fenomena ini, semakin memanas dengan adanya fenomena konversi agama.

Konversi agama dipandang sebagai suatu hal yang negatif bahkan pelaku konversi agama terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat agama. Misalnya di dalam agama Islam, pelaku konversi agama dianggap telah murtad dan menjadi “kafir” yang telah merendahkan agama Islam, dan para pelaku konversi ini, di dalam Islam wajib dibunuh.<sup>10</sup> Di dalam ajaran agama Hindu, pria Hindu yang pindah agama ia tidak akan bisa membayar hutang “*Tri Rna*” dan tidak dapat mencapai moksa.<sup>11</sup>

Konversi agama selain menciptakan sebuah keberagaman, praktik konversi juga dapat menciptakan disharmoni dan perpecahan antar umat beragama. Hal ini dikarenakan adanya sikap saling mencurigai dan saling mengungguli satu sama lain<sup>12</sup>. Hal ini dipertegas dalam prolognya Azyumardi Azra dalam buku “Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan. Di Indonesia” yang menyatakan adanya kekerasan atas nama agama yang terjadi pada tahun 2008 dan meningkat hingga tahun 2010, sebagian besarnya merupakan “*fight back*” (perlawanan balik) terhadap aktivitas konversi agama.<sup>13</sup>

Dengan adanya kasus penistaan agama yang telah terjadi tidak menunjukkan esensi dari beragama dan sebuah konversi agama. Dalam beragama

<sup>6</sup> B. Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan : Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, Dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta : Galang Press, 2001), 42.

<sup>7</sup> Laporan ini diterbitkan oleh Komisi Kebebasan Beragama International AS pada awal Desember 2020 tentang Penistaan Agama, dapat diunduh <https://www.uscirf.gov/publication/violating-rights-enforcing-worlds-blasphemy-laws>.

<sup>8</sup> Siti Aminah, dkk., “Pemantauan Kasus-kasus Penodaan Agama Indonesia Periode 2012-2014”, *Jurnal Keadilan Sosial* 5 (2015): 26.

<sup>9</sup> Cornelis Lay, “Aksi Kekerasan Atas Nama Agama,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, No. 2 (2021): 9-10.

<sup>10</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah : Pemerintahan Khilafah Islamiyyah*, (Jakarta : Qisthi Opress, 2016), 377.

<sup>11</sup> Suhardana, *Ilmu kepemimpinan Atau Management Berdasarkan Agama*, (Surabaya : Paramitha, 2008), 9.

<sup>12</sup> Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama : Dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 50.

<sup>13</sup> Agus Mulyono, Zaenal Abidin, Dkk., *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015), ix-x.

yang mana fungsi agama dalam kehidupan manusia menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Ahmad Suradi dalam jurnalnya, agama merupakan bagian dari sistem kebiasaan manusia yang meresap serta menyebar luas, yang berfungsi menciptakan keteraturan dalam kehidupan manusia.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan ajaran agama memberikan petunjuk kepada umatnya agar dapat menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya dan memperoleh ketentraman dalam beragama. Sedangkan esensi dari konversi agama ialah mencari ketenangan jiwa. Pertentangan batin yang dialami oleh pelaku konversi agama - ketika mereka menganut agama sebelumnya ataupun sesudah masuk Islam - baik itu muncul dari pengalaman, pemahaman, bahkan lingkungan mereka itu sendiri terkadang membuat mereka merasa tidak tenang. Melihat dari fenomena ini, di dalam buku “*Pembinaan Jiwa Mental*” karya Zakiah Darajat, dikatakan modal utama yang harus dimiliki manusia itu sendiri adalah ketenangan jiwa.<sup>15</sup> Kegagalan dalam pengajaran, serta lemahnya dalam memahami agama merupakan salah satu penyebab kasus-kasus penistaan agama. Mengingat hal ini, penting adanya upaya pengadaan pencegahan kasus-kasus seperti ini terjadi, mulai dari pencegahan (*preventif*), lalu *represif* yakni upaya menanggulangi, serta *reformatif* dengan adanya pembinaan.

Religiusitas di Indonesia berperan penting dalam membentuk kesehatan mental dan kesejahteraan sosial individu serta kesejahteraan umat beragama.<sup>16</sup> Maka perlu adanya transformasi sosial dalam masyarakat Indonesia dalam hal ini umat beragama dalam membentuk pola religiusitas dan praktik keagamaan umat beragama.<sup>17</sup>

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena konversi agama sebagai bentuk pengambilan sikap untuk berubah agama atau masuk agama, suatu perubahan keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap suatu agama lama ke agama yang baru. Pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas keagamaan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalkan sepenuhnya.<sup>18</sup> Seseorang melakukan konversi agama tidak terjadi secara begitu saja, akan tetapi ada faktor yang membelakangi seseorang pindah agama. Menurut Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito dalam bukunya “Sosiologi Agama”, ada empat faktor seseorang mendorong untuk melakukan konversi agama, diantaranya : *pertama*, faktor yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Suriadi, “Konversi Dimensi Prilaku Beragama Manusia”, *Jurnal Teologia*, 17.

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Jiwa Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12.

<sup>16</sup> *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 12, No. 2 (2019): 95.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Masyarakat: Dinamika Religiusitas dalam Konteks Sosial*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 112.

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 337.

diungkapkan oleh para ahli teologi yakni adanya pengaruh (keniscayaan) dari Tuhan; *kedua*, faktor yang diungkapkan oleh kalangan para ahli psikologi yakni adanya tekanan batin yang mendorong seseorang mencari ketenangan batin dengan memilih untuk pindah agama; *ketiga*, faktor yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yakni situasi pendidikan; *keempat*, faktor yang diungkapkan oleh para ahli sosial yakni adanya berbagai macam pengaruh sosial.<sup>19</sup>

Salah satu bentuk konversi yang signifikan adalah mualaf, yaitu individu yang memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah sebelumnya menganut agama lain. Mualaf sering mengalami transformasi psikologis dan sosial yang mendalam setelah konversi, yang melibatkan perubahan dalam cara mereka memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Proses ini biasanya melibatkan peningkatan keterlibatan dalam praktik religius dan penyesuaian terhadap identitas baru sebagai seorang Muslim.<sup>20</sup>

Ahmad menjelaskan bahwa "proses religiusasi mualaf sering kali melibatkan transformasi mendalam yang tidak hanya mempengaruhi keyakinan spiritual mereka, tetapi juga cara mereka berinteraksi dengan komunitas dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ini mencakup penyesuaian diri dengan nilai-nilai dan praktik-praktik baru dalam agama Islam"<sup>21</sup> konversi ke Islam merupakan perjalanan spiritual yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, mulai dari identitas pribadi hingga hubungan sosial. Mualaf sering menemukan diri mereka dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan, menyesuaikan diri dengan ajaran Islam serta dengan komunitas Muslim"<sup>22</sup>

Mualaf sering mengalami periode intensifikasi religiusitas setelah memeluk Islam, yang meliputi adaptasi terhadap norma-norma baru, peningkatan praktik ibadah, dan perubahan dalam cara pandang terhadap kehidupan. Proses ini sering kali disertai dengan tantangan sosial dan psikologis yang signifikan.<sup>23</sup>

Seseorang yang baru memeluk agama dan mengimani agama Islam, penting sekali untuk mempelajari, mengetahui dan memahami agama yang baru dianutnya. Maka dari itu pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengikuti pembinaan secara khusus untuk membantu proses pengenalan agama Islam dan memberi pendalaman pengetahuan tentang agama Islam yang baru dianutnya.

Pembinaan yang dilakukan bersifat variatif demi menciptakan keakraban dan hubungan yang baik antar sesama. Proses pembinaan keagamaan bagi mualaf

<sup>19</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1983), 80.

<sup>20</sup> Turner, J. (2022). *New Muslims: An Ethnographic Study of Conversion to Islam*, (Amsterdam: Brill Academic Publishers), 56.

<sup>21</sup> Ahmad, H., *Journey to Faith: Exploring the Spiritual Transformation of New Muslims*, (Jakarta: Penerbit Cendekia, 2020), 45.

<sup>22</sup> Al-Muhtadi, S., *Conversion to Islam: A Sociological Perspective*, (Cairo: Al-Azhar University Press), 112.

<sup>23</sup> Khatib, A., *Embracing Islam: The Dynamics of Religious Conversion*, (London: Routledge, 2018), 78.

menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan integrasi mereka ke dalam komunitas Muslim yang lebih luas.

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam pembinaan mualaf adalah Dompot Dhuafa, melalui program pesantren mualaf yang mereka kelola. Di Indonesia, lembaga-lembaga seperti Dompot Dhuafa telah berperan aktif dalam pembinaan keagamaan mualaf melalui program-program di pesantren mualaf. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membantu mualaf dalam proses integrasi ke dalam komunitas Muslim yang lebih luas.

Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa hadir sebagai wadah untuk memberikan pendidikan agama, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta dukungan sosial bagi para mualaf. Pembinaan keagamaan di pesantren ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat iman dan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana proses pembinaan keagamaan ini dilaksanakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kehidupan mualaf setelah mereka menjalani pendidikan di pesantren.

Selain itu, pembinaan keagamaan bagi mualaf juga memiliki implikasi yang lebih luas, seperti penguatan toleransi antarumat beragama, pengurangan stigma terhadap mualaf, dan peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis proses pembinaan keagamaan mualaf di pesantren mualaf Indonesia Dompot Dhuafa, serta kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat Muslim yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan pengamatan peneliti atas pengalaman yang dialami mualaf yang sedang mengalami perasaan gejolak batin, diasingkan oleh lingkungannya sehingga tidak mencapai esensi dari proses konversi agama yakni mencari ketenangan jiwa. Mereka kesulitan dalam mendapatkan wadah untuk mempelajari agama barunya yang membuat tidak ada perubahan yang signifikan dari pengalaman konversi agama mereka, dan kemudian banyaknya fakta pelaku konversi agama yang menghina agama mereka sebelumnya yang dapat memicu terjadinya konflik antar agama, padahal ketika melihat dari tujuan pelaku konversi agama yang mencari sebuah keamanan dan keharmonisan justru menjadi sebuah ekspetasi belaka. Akan tetapi, peneliti menemukan pembinaan yang dilakukan oleh Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa, yang membina keagamaan mualaf yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama.

## Metode

Metode penelitian yang diaplikasikan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi lapangan (*field Research*). Pada penelitian ini pendekatan yang diaplikasikan oleh peneliti adalah

pendekatan Sosiologi dan Psikologi Agama. Teknik pengumpulan data (meliputi pengamatan atau observasi, wawancara, kuesioner, dan atau library research); teknik analisis data (mencakup inventarisasi atau unitisasi, klasifikasi atau kategorisasi, dan interpretasi atau analisis, untuk analisis dapat diterapkan perspektif dari pendekatan yang peneliti gunakan. Dengan menggunakan kerangka berfikir Max Herich tentang faktor konversi agama dan Teori Religiusitas Glock dan Stark.

## Hasil dan Diskusi

### a. Faktor Konversi Agama

Peneliti mencoba untuk mengukur faktor dan proses konversi agama yang ada pada diri mualaf Indonesia Dompot Dhuafa dengan teori Max Heirich.

Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* menguraikan faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama yang diungkapkan oleh berbagai para ahli sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka tekuni. Pendapat para ahli tersebut antara lain :

- 1) Para ahli teologi, menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah adanya pengaruh dari petunjuk Ilahi. Pengaruh supra-empiris berperan cukup dominan dalam proses seseorang atau kelompok pindah agama.
- 2) Para ahli sosiologi, berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama karena adanya pengaruh sosial.
- 3) Para ahli sosiologi, berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah karena pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dan adanya berbagai faktor antara lain:
  - a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain).
  - b) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal.
  - c) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya: karib, keluarga, famili dan sebagainya.
  - d) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

- e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
  - f) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum misalnya: Kepala Negara atau Raja (*cuius regio, illius est religio*). Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif
- 4) Para ahli psikologi, berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.

Konversi agama terkadang dirasakan sebagai sebuah proses yang cukup sulit bagi seseorang karena ketika seseorang tersebut memilih untuk melakukan konversi agama berarti ia diharuskan untuk meninggalkan sebagian bahkan seluruh sistem keyakinan sebelumnya yang tidak sesuai dengan sistem kepercayaan yang baru mereka anut.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan responden dalam wawancara tentang faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan konversi agama antara lain :

- 1) Pengaruh Hidayah/ Petunjuk Tuhan.

Pengalaman yang dialami oleh mualaf – mualaf yang ada, masing-masing mempunyai cerita yang cukup unik dalam hal faktor yang mendorong mereka konversi agama.

*“Latar belakang saya pindah agama: pada saat itu saya merasa tenang kalau melihat orang sholat sama sama pakai mukena dan anyaman karena ambil wudhu. karena mimpi juga 3x mimpi suatu tempat yang terang benderang”<sup>25</sup>*

- 2) Pengaruh Lingkungan Interaksi Sosial dan Keagamaan.

---

<sup>24</sup> Lewis, 1993

<sup>25</sup> Mualaf 2.2, Wawancara Oleh Penulis, Salemba, 17 Juni 2022.



Interaksi sosial keagamaan seseorang menjadi faktor pendorong seseorang untuk konversi agama. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang terhadap agama diluar agamanya, maka semakin besar potensi seseorang tersebut untuk melakukan konversi agama. Pengaruh keluarga dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Lingkungan tempat tinggal yang di dalamnya salah satu agama yang mendominasi atau bisa dikatakan terdapat agama mayoritas mempercepat terjadinya konversi agama.

Pengaruh lingkungan ini mencakup hubungan-hubungan antar pribadi (seperti teman dekat, tetangga) keluarga, masyarakat, maupun pemimpin. Sepertinya halnya peran teman sebaya, sebagaimana yang dikatakan Hallahmi dalam teori sosialisasi agama, bahwa peran teman sebaya sebagai significant others akan mengganti orangtuanya, ketika hubungan dengan orangtuanya mulai tidak efektif.<sup>26</sup> Mereka mengenal Islam melalui temannya yang tergolong cukup dekat dan intensitas pertemuan diantara mereka cukup tinggi. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu mualaf :

*“Saya termotivasi masuk Islam yaitu karena menyukai pelajaran Islam disaat masih kristen dan selalu diskusi sama teman tentang Islam dan senang mempelajari bacaan “bismillah” dan mendengar lantunan bacaan al-quran dan mendengarkan suara adzan dzuhur di sekolah.”<sup>27</sup>*

Anjuran orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang-orang terdekat yang mempunyai hubungan yang mendalam sangat mempengaruhi fikiran dan sikap seseorang untuk melakukan konversi agama baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Hubungan yang terjalin dengan baik dengan orang-orang yang beragama lain di lingkungan tempat tinggal seseorang dapat membuat seseorang tersebut tertarik untuk mengikuti agama yang dianut orang-orang sekitarnya.

### 3) Pengaruh Pendidikan.

Mualaf yang mempunyai latar belakang pendidikan sekolah di lingkungan sekolah umum, dan sekolah di lingkungan diluar kepercayaan yang sebelumnya mereka anut

---

<sup>26</sup> Benjamin Beit Hallahmi & Michael Argyle, (London and New York: Routledge, 1996), 106.

<sup>27</sup> Muallaf 1.1, Wawancara Oleh Penulis, Salemba, 17 Juni 2022

menjadi salah satu faktor pendorong seseorang pindah agama. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan mualaf sebagai berikut :

*“Saya Kristen dan saya sempat masuk ke SMK Karya Bakti Islam Bekasi, kemudian melanjutkan kuliah jurusan PGSD Muhammadiyah. Saya memilih sekolah di sekolah - sekolah Islam karna pada saat itu, sekolah Islam menjadi sekolah yang terbaik serta menjanjikan di wilayah saya. Saya banyak belajar tentang Islam selama proses menimba ilmu, dan saya tertarik dengan kajian keIslamannya dan akhlak teman-teman muslim saya pada saat itu. Interaksi saya dengan teman-teman cukup baik, saling menghargai pandangan agama masing-masing. Akan tetapi disaat saya mulai menyukai tentang Islam orang tua melarang dan memberhentikan saya kuliah PGSD Muhammadiyah.”<sup>28</sup>*

Dari pernyataan mualaf diatas, terlihat sangat jelas bahwa suasana lingkungan pendidikan bisa mendorong seseorang pindah agama. Dari 43 santri mualaf wilayah Jabodetabek yang dibina Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa, sekitar 40% nya sekolah di sekolah Islam, sekitar 30% sekolah di sekolah negeri yang mana lingkungannya mayoritas Islam.

Pendidikan yang ditempuh mualaf membentuk kematangan dalam beragama bahkan memantapkan diri dalam menetapkan memilih suatu agama. Konversi agama merupakan hasil dari sebuah proses perubahan batin seseorang yang cukup dalam serta merupakan hasil dari proses kematangan kepribadian seseorang melalui proses berfikir.

*“Saya pindah ke Agama Islam melalui proses pencarian, saya membaca buku-buku agama Islam, dan saya mencari dan mengikuti kajian-kajian keIslaman, dan akhirnya saya memutuskan untuk masuk Islam”<sup>29</sup>*

Dari pernyataan diatas terlihat proses pembelajaran juga mempengaruhi seseorang dalam berfikir serta mengambil sikap untuk melakukan konversi agama. Pembelajaran yang diikuti, dan buku – buku yang dibaca turut serta mempengaruhi seseorang dalam membangun nomenklatur berfikir dan mengambil sikap.

Faktor pendorong yang disebutkan diatas merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi kehidupan mualaf.

---

<sup>28</sup> Mualaf 1.1 , Wawancara Oleh Penulis, Salemba, 17 Juni 2022

<sup>29</sup> Mualaf 4.3, Wawancara Oleh Penulis, Salemba, 17 Juni 2022

Semua yang mereka lalui merupakan proses untuk memantapkan dan memperkuat mental dan batin mereka. Akan tetapi selain dari faktor pendorong yang disebutkan diatas, dan dari pesebaran angket dan wawancara langsung penulis terhadap para mualaf, pada akhirnya mualaf memahami bahwa konversi agama bukanlah suatu hal yang perlu dipemasalahkan. Karna memilih untuk konversi agama merupakan hak yang diakui oleh Undang-undang serta konversi agama yang mereka alami merupakan sebuah proses mencari ketenangan batin untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga mencapai tujuan dalam beragama yakni memperoleh ketentraman serta kedamaian dalam hidup.

#### **b. Pembinaan Mualaf Di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa.**

Pendirian Pesantren Mualaf Dompot Dhuafa dilandasi dari kondisi mualaf yang mempunyai tantangan setelah memantapkan hati untuk memeluk agama Islam yakni mempelajari sistem kepercayaan baru yang mereka anut dan membentengi aqidah agar kokoh di kepercayaan baru yang menjadi pilihan mereka.<sup>30</sup> Mualaf sangat perlu pendampingan baik secara psikologis mereka maupun spiritual mereka.<sup>31</sup> Dan mengingat mualaf merupakan salah satu asnaf penerima manfaat zakat. Oleh karena itu, Pesantren Mualaf Dompot Dhuafa hadir untuk memfasilitasi segala kebutuhan muallaf seperti memfasilitasi pembinaan untuk mengenal Islam lebih dalam serta menguatkan aqidah mereka.<sup>32</sup>

Pembinaan mualaf bertujuan untuk mengarahkan mualaf pada hal yang harus dia lakukan setelah memilih agama Islam serta mengokohkan keimanan mereka di dalam aqidah Islam.

- 1) Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa dalam membina keagamaan mualaf menyediakan berbagai jenis pelayanan diantaranya sebagai berikut :Konsultasi adalah layanan untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi mualaf
- 2) Kajian rutin adalah layanan untuk membentengi aqidah mualaf, menambah wawasan kelslaman mualaf
- 3) Pemberdayaan adalah integrasi dengan program pemberdayaan Dompot Dhuafa untuk menjadikan mualaf sebagai muslim yang kaffah dan berdaya
- 4) Advokasi adalah layanan pendampingan hukum kepada para mualaf yang kesulitan untuk menjalankan syariat Islam.

---

<sup>30</sup> Dea, 16 April 2018, <https://www.dompetdhuafa.org/pesantren-mualaf-dompot-dhuafa-sediakan-sarana-penguatan-aqidah-islam>.

<sup>31</sup> Muhammad Labib, Wawancara Oleh Penulis, Ciputat, 12 Juni 2022.

<sup>32</sup> Husnul Muttaqin, Wawancara Oleh Penulis, Ciputat, 12 Juni 2022.

Pelayanan-pelayanan yang ada dihadirkan dengan berbagai program seperti program kajian rutin, kajian bulanan, mabit, belajar membaca Al-Qur'an, Mualaf Preneur, Napak Tilas Perjalanan Wali di Nusantara, dan banyak program yang dilakukan dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri dan keimanan mualaf dalam membawa identitasnya sebagai seorang muslim.

### c. **Keagamaan (*Religiusitas*) Mualaf Binaan Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa.**

Konversi ke dalam agama Islam melibatkan sebuah perjalanan spiritual yang mendalam bagi mualaf. Proses ini tidak hanya sekadar pergeseran keyakinan tetapi juga mencakup perubahan dalam pandangan hidup, hubungan sosial, dan penerimaan terhadap norma-norma baru yang diadopsi dari ajaran Islam.<sup>33</sup>

Religiusitas dilihat dari sudut pandang sosiologi sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui praktik dan ajaran agama.<sup>34</sup> Religiusitas berfungsi sebagai faktor penting dalam pembentukan identitas sosial dan hubungan antar kelompok dalam masyarakat Indonesia.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan wawancara dengan mualaf binaan Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa dalam hal menganalisa tingkat keagamaan mualaf. Banyaknya mualaf yang diwawancarai terdata dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Persentase Responden Wawancara**

NO	Kode Person	Mualaf dengan Agama Asal	Jumlah Mualaf Binaan	Jumlah Mualaf yang diwawancarai
1	1	Protestan	12 Orang	6
2	2	Katolik	13 Orang	6
3	4	Budha	8 Orang	5
4	5	Konghuchu	2 Orang	1

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Menjadi Muslim*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 32-34.

<sup>34</sup> Feri Budiman, *Religiusitas dan Perubahan Sosial: Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 105.

<sup>35</sup> Siti Musdah Mulia, *Religiusitas dan Identitas Sosial di Indonesia: Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2013), 95.

5	6	Atheis	1 Orang	1
---	---	--------	---------	---

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengutarakan beberapa pertanyaan kepada responden dalam hal ini mualaf, peneliti menemukan beberapa temuan yang berhubungan dengan pengaruh pembinaan yang didapatkan oleh mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa terhadap keagamaan mualaf. Pembinaan Aqidah sebagai pelayanan yang diberikan oleh Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa seperti adanya kajian rutin materi dasar-dasar Islam bagi mualaf mukim, dan Pembinaan Zonasi yang disediakan bagi mualaf non mukim. Ini sangat berpengaruh besar terhadap penguatan keyakinan dalam penerimaan mualaf terhadap doktrin serta pemahaman ajaran baru yang mereka anut, yakni Islam.

Pembinaan agama yang mendalam dan berkelanjutan yang dilakukan untuk memahami ajaran Islam secara utuh. Kelas-kelas atau program pembelajaran yang dirancang khusus oleh Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa dapat membantu mereka memahami dasar-dasar iman, praktik ibadah, dan nilai-nilai Islam. Ini memberikan sebuah dorongan motivasi yang besar kepada mualaf, untuk percaya diri dalam menyanggah identitasnya sebagai seorang muslim.

Dalam prosesnya mualaf yang sebelumnya ketika bersyahadat dan kurang mendapatkan perhatian penuh - dengan berbagai konflik batin yang dialami, dan tidak tau bagaimana mengekspresikan dan menjalankan identitas atau ajaran baru yang mereka anut. Mereka tidak paham makna sholat serta bacaannya, tidak paham makna puasa serta tata cara pelaksanaannya, tidak paham adanya kewajiban zakat. Akan tetapi, setelah mengikuti kajian serta pendampingan yang bersifat membangun kekeluargaan di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa, mualaf mendapatkan sebuah insight baru, dalam menjalankan agama Islam.

Dari data yang diperoleh terbentuklah sebuah skema pembentuk keagamaan mualaf yang digambarkan dalam grafik berikut :

### Grafik 1. Skema Pembentuk Tingkat Keagamaan (*Religiusitas*) Mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Domet Dhuafa



Keagamaan yang muncul pada Mualaf dipengaruhi oleh pra-kondisi diatas. Pendidikan, lingkungan tempat tinggal berpengaruh dalam pembentukan sikap keagamaan seseorang. Lingkungan yang plural dan interaksi sosial masyarakatnya aktif cenderung membentuk sikap keberagaman terbuka/ inklusif.

Pendampingan dan pembinaan yang intens juga meningkatkan religiusitas mualaf. Mualaf yang sudah mendapat program pembinaan yang telah terlaksana di Pesantren Mualaf Indonesia Domet Dhuafa mempunyai pemahaman cenderung inklusif dengan pembentukan sikap terbuka dalam menjalankan agamanya. Adanya rasa keimanan akan menumbuhkan kesadaran mengemban amanah dari Sang Ilahi, membentuk kesadaran sebagai sesama manusia dan sesama makhluk akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang kebenaran, tanpa hendak memaksakan pendirian sendiri. Dengan sikap inklusif yang akan memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan seseorang.

Mualaf juga semakin kokoh dan merasa percaya diri dari program-program yang mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi yang diadakan oleh Pesantren Mualaf Indonesia Domet Dhuafa yakni adanya program mualaf preneur. Kegiatan yang melibatkan kerja sama dalam bidang ekonomi, seperti pelatihan keterampilan atau usaha bersama, dapat meningkatkan kualitas hidup mualaf yang ada. Dengan semua program yang efektif dan efisien yang diupayakan oleh Pesantren Mualaf Indonesia Domet Dhuafa dalam membina para mualaf hingga kini mualaf semakin yakin dalam menjalankan agama barunya.

Pentingnya dukungan dari komunitas Muslim untuk membantu mualaf merasa diterima dan terintegrasi. Program-program pembinaan yang melibatkan anggota komunitas dapat memberikan rasa memiliki dan memperkuat ikatan sosial. Pendampingan dari pengajar yang berpengalaman dapat memberikan

bimbingan spiritual yang diperlukan. Ini juga dapat membantu mualaf dalam mengatasi keraguan atau tantangan yang mereka hadapi dalam perjalanan iman mereka.

Dari semua paparan di atas terlihat bahwa dimensi religiusitas Glock dan Stark memberikan kerangka untuk memahami bagaimana religiusitas mualaf terbentuk melalui berbagai aspek, termasuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi sosial yang didapatkan mualaf setelah bergabung dan mendapatkan pembinaan di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa.

Teori religiusitas Glock dan Stark sangat relevan dalam menganalisis keagamaan mualaf dengan menganalisa pengalaman mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa. Dengan mengidentifikasi berbagai dimensi religiusitas, seperti pengalaman, pengetahuan, praktik, dan komitmen. Dengan teori ini, terlihat bagaimana mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa mengalami pembinaan keagamaan dan bagaimana dimensi-dimensi religiusitas berperan dalam membentuk identitas baru mereka sebagai seorang Muslim.

## **Kesimpulan**

Faktor pendorong terjadinya konversi agama disebabkan adanya energi jiwa yang menguasai pusat kepribadian seseorang yang menghasilkan berbagai persepsi baru dalam bentuk ide-ide yang perlu direalisasikan dalam hidupnya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama para mualaf di Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa seperti faktor spiritual, yang mana mualaf menyampaikan banyak sekali penanda yang memperkuat mereka untuk melakukan konversi agama dan diyakini sebagai sebuah hidayah/petunjuk dari Tuhan; sosial keagamaan, yang mana interaksi yang intensif di lingkungan mereka yang plural mempengaruhi informasi serta penilaian mereka dengan umat beragama lainnya hingga memunculkan ketertarikan untuk mempelajari lebih dalam; pendidikan, latar belakang pendidikan terakhir mualaf rata-rata pendidikan Menengah Atas dan diantara mereka mempunyai pengalaman bersekolah di sekolah Islam; ekonomi, dalam rangka mengangkat taraf kehidupannya para mualaf merasa dengan pemahaman yang Islam punya terkait konsep ekonomi juga menambah ketertarikan mualaf dengan harapan kehidupan mereka lebih baik lagi.

Dari berbagai faktor yang ada, tujuan utama mualaf konversi agama tidak lain selain mencari sebuah ketenangan batin bukan maksud untuk merendahkan suatu agama. Ini merupakan faktor lain yang tidak bisa disejajarkan dengan teologi. Ada faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan yakni faktor psikologi, kenyamanan, lingkungan, dan bahkan faktor petunjuk ilahi yang lebih besar dari agama sebelumnya. Adanya konversi agama di tengah-tengah masyarakat plural adalah suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri. Memandang perpindahan agama dengan konversi agama bisa menjadi salah satu cara mempererat hubungan

baik antarumat beragama dalam masyarakat plural, sehingga tidak ada lagi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Teori konversi agama yang dikemukakan oleh Max Heirich telah memberikan kerangka untuk memahami dinamika yang terjadi dalam proses perubahan keyakinan yang dialami oleh Mualaf. Heirich menekankan bahwa konversi bukan hanya sekadar perubahan keyakinan, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan psikologis yang kompleks. Dalam konteks ini, pesantren mualaf Indonesia Dompot Dhuafa telah berfungsi sebagai tempat yang mendukung mualaf dalam menghadapi tantangan yang muncul selama proses transisi tersebut.

Proses konversi ke Islam dapat menuntut mualaf untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan komitmen terhadap ajaran Islam, yang sering kali disertai dengan perubahan besar dalam pola hidup mereka. Adaptasi ini meliputi penguatan praktik ibadah dan penyesuaian terhadap norma-norma sosial baru. Teori religiusitas Glock dan Stark relevan untuk menganalisis pengalaman mualaf. Teori ini mengidentifikasi berbagai dimensi religiusitas, seperti pengalaman, pengetahuan, praktik, dan komitmen. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mualaf di pesantren mualaf Indonesia Dompot Dhuafa mengalami pembinaan keagamaan dan bagaimana dimensi-dimensi religiusitas tersebut berperan dalam membentuk identitas baru mereka sebagai seorang Muslim.

Pembinaan serta pendampingan yang diberikan Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa terhadap para santri mualaf secara efektif mempengaruhi pola sikap serta pola berfikir para mualaf terutama dalam hal merespon tentang adanya perbedaan dan keberagaman dalam beragama. Visi Pesantren Mualaf Indonesia Dompot Dhuafa “Mewujudkan mualaf yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan dengan sistem yang berkeadilan” ini, sungguh-sungguh dijalankan dengan berbagai program yang sudah berjalan. Dengan pembinaan para mualaf mampu menjalankan keIslaman mereka dengan baik. Dari sisi pengamalan ibadah, mualaf menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik itu ibadah wajib dan sunnah. Sedangkan untuk nilai keagamaan, mualaf memiliki kualitas moral yang baik, menimbang mualaf tidak ada yang memiliki perilaku negatif dalam kehidupannya. Dalam hal berhubungan dengan orang lainpun demikian. Rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, toleransi, persatuan, dan persaudaraan masih tetap tertanam dalam diri mereka walaupun dengan keluarga, lingkungan dan teman-teman yang berbeda keyakinan.

## Referensi

Al-Mawardi. *Al-Ahkam Al-Sultaniyyah : Pemerintahan Khilafah Islamiyyah*. Jakarta : Qisthi Opress, 2016.



- Aminah, Siti. et.all.. "Pemantauan Kasus-kasus Penodaan Agama Indonesia Periode 2012-2014." *Jurnal Keadilan Sosial* 5, (2015).
- Budiman, Feri. *Religiusitas dan Perubahan Sosial: Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Darajat, Zakiyah. *Pembinaan Jiwa Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Effendy, B.. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan : Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, Dan Etos Kewirausahaan*. Yogyakarta : Galang Press, 2001.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa*. Yogyakarta : Komunitas Bambu, 2013
- H., Ahmad. *Journey to Faith: Exploring the Spiritual Transformation of New Muslims*. Jakarta: Penerbit Cendekia, 2020.
- Hasyim, Hafidz. *Klaim Kebenaran Agama : Dalam Bingkai Psikologi Agama & Analitika Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : KANISIUS, 1983.
- J., Turner. *New Muslims: An Ethnographic Study of Conversion to Islam*. Amsterdam: Brill Academic Publishers, 2022.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama : Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Labib, Muhammad. Wawancara Oleh Penulis. Ciputat, 12 Juni 2022.
- Lay, Cornelis. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. Andragogi." *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, No. 2 (2021).
- Madjid, Nurcholish. *Islam dan Masyarakat: Dinamika Religiusitas dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mualaf 1.1. Wawancara Oleh Penulis. Salemba, 17 Juni 2022.
- Mualaf 2.2. Wawancara Oleh Penulis. Salemba, 17 Juni 2022.
- Mualaf 4.3. Wawancara Oleh Penulis. Salemba, 17 Juni 2022.
- Mulia, Siti Musdah. *Religiusitas dan Identitas Sosial di Indonesia: Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2013.
- Mulyono, Agus. et.all., *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Muttaqin, Husnul. Wawancara Oleh Penulis. Ciputat, 12 Juni 2022.
- S., Al-Muhtadi. *Conversion to Islam: A Sociological Perspective*. Cairo: Al-Azhar University Press, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Menjadi Muslim*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Benjamin Hallahmi, Benjamin Beit., & Michael Argyle. *The Psychology of Religious Behaviour*. London and New York: Routledge, 1996.
- Smith, J., & Jones, A. (2020). "Demographic Trends and Islamic Practices in Southeast Asia." *Journal of Global Religious Studies*, 15(3).
- Suhardana. *Ilmu kepemimpinan Atau Management Berdasarkan Agama*. Surabaya : Paramitha, 2008.
- Suriadi, Ahmad. "Konversi Dimensi Prilaku Beragama Manusia". *Jurnal Teologia*: 17.

Turner, Bryan S.. *Sosiologi Agama*. Terj: Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.